

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan sumber daya manusia berkualitas merupakan amanat prioritas dalam pembangunan nasional. Status gizi yang baik adalah salah satu faktor penting penentu keberhasilan pembangunan SDM, terutama pada kelompok rentan seperti ibu hamil dan balita. Kedua kelompok ini membutuhkan perhatian khusus karena kekurangan gizi pada periode tersebut dapat membawa dampak jangka panjang. Usia balita adalah fase pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, sehingga sangat rentan terhadap kekurangan gizi (Kemenkes RI, 2023).

Data dari Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2024, menunjukkan bahwa prevalensi stunting di Indonesia menurun dari 21,6% ditahun 2020 menjadi 19,8% ditahun 2024. Meski demikian, angka ini masih jauh dari target nasional tahun 2024 sebesar 14% maupun standar WHO di bawah 20% (Kementerian Kesehatan RI, 2024). Di tingkat provinsi, prevalensi stunting di Jawa Barat juga mengalami perbaikan. Data tahun 2024 menunjukkan angka stunting sebesar 15,9%, menurun dari 20,2% pada tahun 2022 (Dinas Kesehatan Jawa Barat, 2024). Dengan angka nasional 19,8%, Indonesia telah memasuki rentang di bawah 20% menurut klasifikasi World Health Organization (WHO) sebagai rentang sedang (*medium*) untuk prevalensi stunting anak di bawah lima tahun. World Health Organization menetapkan cut-off klasifikasi prevalensi stunting sebagai berikut: < 2,5%: sangat rendah (*very low*), 2,5% – < 10%: rendah (*low*), 10% – < 20%: sedang (*medium*), 20% – < 30%: tinggi (*high*), dan $\geq 30\%$: sangat tinggi (*very high*) (WHO, 2024). Namun demikian, angka tersebut masih di atas target nasional tahun 2024 sebesar 14%, sehingga belum memenuhi pencapaian nasional.

Stunting merupakan salah satu masalah gizi kronis yang masih menjadi tantangan kesehatan masyarakat di Indonesia. Kondisi ini ditandai dengan tinggi badan anak yang tidak sesuai dengan usianya akibat kekurangan asupan zat gizi dalam jangka panjang. Kurangnya asupan zat gizi makro seperti

energi, protein, lemak dan karbohidrat dapat menjadi penyebab utama terjadinya stunting (Fitriani *et al.*, 2022). Menurut tinjauan pustaka di Indonesia, asupan energi, protein, zat besi, dan zinc yang rendah berhubungan secara signifikan dengan stunting pada balita. Dari semua nutrisi, asupan protein yang rendah paling sering teridentifikasi sebagai faktor paling erat hubungannya dengan stunting, diikuti oleh energi, zinc, dan zat besi (Nugraheni *et al.*, 2020). Penelitian terbaru di Nagari Sungai Pinang (2025) yang melibatkan 57 balita usia 12–59 bulan menemukan bahwa sekitar 33,3 % balita mengalami stunting. Selain itu, sebagian besar balita tidak memperoleh asupan makronutrien sesuai kebutuhan: 35,1 % kekurangan energi, 31,6 % kekurangan karbohidrat, 59,6 % kekurangan lemak, dan 33,3 % kekurangan protein (Syarif A *et al.*, 2025). Protein berperan penting sebagai zat gizi utama dalam pembentukan dan perbaikan jaringan tubuh, serta menyediakan asam amino yang digunakan tubuh untuk proses metabolisme dan pencernaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa asupan protein dan zinc mampu memberikan kontribusi secara signifikan dalam meningkatkan daya tahan tubuh dan mendukung perkembangan anak secara keseluruhan sehingga dapat mengurangi risiko stunting (Fitriani *et al.*, 2022).

Protein hewani terbukti memiliki keunggulan dibanding protein nabati, karena mengandung asam amino aromatik (fenilalanin, tirosin, triptofan) yang dapat meningkatkan kadar serum *Insulin-like Growth Factor 1 (IGF-1)* lebih tinggi dibanding asam amino non-aromatik dari protein nabati. Selain itu, protein hewani kaya akan mikronutrien penting untuk pertumbuhan seperti besi, seng, selenium, kalsium dan vitamin B12. Oleh karena itu, pemberian protein hewani pada bayi dan balita dapat lebih efektif dalam pencegahan stunting dibandingkan hanya mengandalkan protein nabati (Sindhughosa & Sidiartha, 2023).

Beberapa penelitian pendahuluan menyatakan bahwa pemberian protein hewani (telur dan ikan lele) menunjukkan pengaruh signifikan terhadap penurunan stunting pada balita. Salah satu strategi penanganan masalah gizi pada balita khususnya dengan masalah gizi kronis atau stunting yaitu dengan Pemberian Makanan Tambahan tinggi energi dan protein (Amalia

et al., 2025). PMT yang diberikan pada balita gizi buruk bertujuan memberikan asupan yang tinggi, tinggi protein, dan cukup vitamin dan mineral secara bertahap, guna mencapai status gizi yang optimal dengan komposisi zat gizi mencukupi (Riestamala *et al.*, 2021).

Ikan sebagai salah satu sumber protein hewani yang sangat potensial mendukung pertumbuhan, termasuk pertumbuhan sel otak (Riestamala *et al.*, 2021). Karena budidayanya relatif sederhana dan telah meluas, harga ikan lele seringkali lebih terjangkau dibanding banyak sumber protein hewani lainnya. Dengan demikian, lele menjadi sumber protein hewani yang ekonomis, mudah diperoleh, dan dapat dijangkau oleh berbagai lapisan masyarakat, mulai dari keluarga dengan anggaran terbatas hingga kelompok menengah, sehingga sangat mendukung ketahanan pangan dan kecukupan gizi masyarakat. (ISBI). Ikan ini kaya akan protein dan asam amino esensial. Menurut Abdel- Mobdy *et al.*, (2021) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa dalam 100 g ikan lele mengandung protein 19,03 g, lemak 8,10 g dan karbohidrat 0,52 g.

Namun hingga kini, inovasi produk PMT berbasis protein hewani, khususnya olahan ikan lele, masih terbatas dalam bentuk yang menarik, praktis, dan disukai balita. Salah satu bentuk olahan ikan yang telah diteliti adalah sosis ikan (Pido *et al.*, 2022). Dengan tekstur lembut, cita rasa gurih, serta kemudahan dalam mengkonsumsinya, sosis ikan lele dapat menjadi alternatif PMT yang potensial sebagai makanan selingan bergizi tinggi untuk mendukung pencegahan stunting.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan menganalisis karakteristik gizi serta sifat organoleptik sosis ikan lele sebagai alternatif PMT berbasis protein hewani untuk balita, sebagai kontribusi terhadap upaya pencegahan stunting dan peningkatan status gizi anak Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti bermaksud untuk mengembangkan produk berupa sosis ayam substitusi ikan lele sebagai alternatif makanan selingan bagi balita untuk mencegah stunting. Sehingga

didapatkan rumusan masalah terkait “Bagaimana sifat organoleptik dan kandungan gizi pada Sosis Ayam Substitusi Ikan Lele Dengan Penambahan Bayam Sebagai Alternatif Snack Selingan Balita Untuk Cegah Stunting.”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui Sifat Uji Organoleptik Dan Kandungan Gizi Sosis Ayam Substitusi Ikan Lele Penambahan Bayam Sebagai Alternatif *Snack* Selingan Balita Untuk Cegah Stunting.”

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui tingkat kesukaan pada warna sosis ayam substitusi ikan lele dengan penambahan bayam.
- b. Mengetahui tingkat kesukaan pada aroma sosis ayam substitusi ikan lele dengan penambahan bayam.
- c. Mengetahui tingkat kesukaan pada rasa sosis ayam substitusi ikan lele dengan penambahan bayam.
- d. Mengetahui tingkat kesukaan tekstur sosis ayam substitusi ikan lele dengan penambahan bayam.
- e. Mengetahui kandungan energi sosis ayam substitusi ikan lele penambahan bayam.
- f. Mengetahui kandungan protein sosis ayam substitusi ikan lele dengan penambahan bayam.
- g. Mengetahui kandungan lemak sosis ayam substitusi ikan lele dengan penambahan bayam.
- h. Mengetahui kandungan karbohidrat sosis ayam substitusi ikan lele dengan penambahan bayam.
- i. Mengetahui kandungan zat besi sosis ayam substitusi ikan lele dengan penambahan bayam.
- j. Mengetahui kandungan *zinc* sosis ayam substitusi ikan lele dengan penambahan bayam.
- k. Menentukan harga pokok produksi dan harga jual sosis ayam substitusi ikan lele dengan penambahan bayam.

D. Manfaat Penelitian

Diharapkan bahwa penelitian ini akan memiliki manfaat teoritis dan praktis. Dari segi teori, penelitian ini berguna untuk memberikan inovasi dan kreatifitas produk pangan sosis ayam substitusi ikan lele dengan penambahan bayam sebagai alternatif snack selingan bagi balita untuk mencegah stunting. Secara praktis Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk:

1. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat memperdalam wawasan bagi penulis dalam mengetahui sifat organoleptik dan kandungan gizi pada Sosis Ayam substitusi Ikan Lele dengan penambahan Bayam sebagai alternatif makanan selingan bagi balita untuk mencegah stunting.

2. Bagi Institusi

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap kepustakaan yang bisa dimanfaatkan sebagai sumber untuk penelitian selanjutnya di bidang teknologi pangan dan gizi, khususnya oleh civitas akademika di Prodi D III Gizi Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya.

3. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pengembangan produk baru yaitu Sosis Ayam substitusi Ikan Lele dengan penambahan Bayam sebagai alternatif makanan selingan bagi balita untuk mencegah stunting.